



Pengembangan Desa Batuan Sebagai Desa Wisata Berbasis Edukasi Melalui Pelatihan Pengemasan dan Pemasaran Paket Wisata Berlandaskan Tri Hita Karana

Development of Batuan Village as an Education-Based Tourism Village Through Training in Packaging and Marketing of Tourism Packages Based on Tri Hita Karana

Ni Made Ayu Natih Widhiarini¹, Anak Agung Istri Putera Widiastiti²,
Kadek Ayu Ekasani³, I Gusti Ayu Suwintari⁴, Ida Ayu Adriana Nareswari⁵

¹⁻⁵ Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

Email : natih.widhiarini@ipb-intl.ac.id anakaqungwidiastiti@ipb-intl.ac.id ekasani@ipb-intl.ac.id
suwintari@ipb-intl.ac.id idaayuadriananareswari@gmail.com

Article History:

Received: April 05, 2025

Revised: April 20, 2025

Accepted: Mei 17, 2025

Online Available: Mei 19, 2025

Keywords: Batuan Tourism Village, Tri Hita Karana, Educational Tourism

Abstract: Batuan Tourism Village is located in the Sukawati District, Gianyar Regency, Bali, and has several potentials in terms of historical, cultural, customary, as well as tourism products, both goods and services. The presence of Pura Puseh in Batuan Village is the starting point of tourist attraction in Batuan Tourism Village. However, despite its popularity as a culturally-based tourism village, the percentage of length of stay and time of spend of tourists in Batuan Tourism Village is still very low. This results in minimal tourism activities occurring in Batuan Tourism Village. The lack of information about Batuan Tourism Village accessible to tourists and the absence of Local Tour Guides assigned to tourism spots in Batuan Tourism Village. Therefore, this study aims to develop Batuan Village into an educational tourism village through the role of Local Champions and implementing the concept of Tri Hita Karana using several methods, namely educational methods, persuasive methods, and technology transfer methods. Through the implementation of activities with these methods, the P2MD Batuan Village group produces: (1) the role of local champions as local tour guides, (2) the formation of integrated tour packages, (3) establishing cooperation partnerships with travel agents, (4) the existence of handbooks in physical and digital forms accessible through barcode scanning, and (5) the existence of promotional videos aimed at facilitating tourists to learn about Batuan Tourism Village.

Abstrak

Desa Wisata Batuan yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali memiliki beberapa potensi baik itu dari segi *historical*, budaya, adat istiadat, serta produk wisata baik berupa barang maupun jasa yang disajikan. Keberadaan Pura Puseh di Desa Batuan merupakan tonggak awal dari adanya daya tarik wisata di Desa Wisata Batuan. Namun sayangnya, di balik popularitas sebagai desa wisata berbasis budaya, persentase *length of stay* dan *time of spend* wisatawan di Desa Wisata Batuan tergolong masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan minimnya aktivitas wisata yang terjadi di Desa Wisata Batuan. Kurangnya informasi mengenai Desa Wisata Batuan yang dapat diakses oleh wisatawan serta tidak adanya *Local Tour Guide* yang bertugas di spot-spot wisata Desa Wisata Batuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Desa Batuan menjadi desa wisata yang berbasis edukasi melalui peran *Local Champion* serta menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode edukatif, metode persuasif dan metode *technology transfer*. Adapun hasil pengabdian masyarakat ini adalah : (1) adanya peran *local champion* sebagai *local tour guide*, (2) terbentuknya paket wisata terintegrasi, (3) menjalin mitra kerjasama dengan pihak *travel agent*, (4) adanya handbook dalam bentuk fisik dan digital yang dapat diakses melalui *scan barcode*, dan (5) adanya video promosi yang bertujuan untuk mempermudah wisatawan untuk mengetahui Desa Wisata Batuan.

Kata kunci: Desa Wisata Batuan, Tri Hita Karana, Wisata Edukasi

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan

wisatawan ke lokasi desa tersebut (Madalena et al., 2021). Desa Batuan adalah sebuah desa di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar lokasinya sangat strategis terkenal sebagai desa yang menyandang jati diri sebagai Desa Budaya (Kusuma et al., 2022). Sumber daya desa yang dimiliki bertumpu pada empat sektor yaitu: pertanian, kerajinan, seni, dan pariwisata. Desa Batuan mempunyai arti strategis sebagai desa budaya yang masih menonjolkan suasana tradisional yang dikuatkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti: Desa Adat, Subak, Banjar, Sekaa Truna dan lainnya dengan adanya modernisasi yang ditandai dengan geliat pariwisata telah membuka akses lokal, nasional, sampai ke tingkat mancanegara (Mairejeki et al., 2018).

Desa Wisata Batuan sejatinya dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi. Dalam mengembangkan Desa Wisata Batuan, konsep pengembangan desa wisata berbasis edukasi dengan pendekatan *local champion* berbasis *Tri Hita Karana* merupakan pilihan yang tepat. (Warmadewi et al., 2023) *Tri Hita Karana* berasal dari kata Sansekerta, yaitu dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab (Candrayani & Idayanti, 2024). Pengertian *Tri Hita Karana* secara harfiah adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Putri & Permana, 2022). *Tri Hita Karana* merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang mengedepankan keseimbangan antara kemanusiaan, alam dan ketuhanan (Adhitama, 2020). Konsep inilah yang menjadi landasan utama pengembangan Desa Batuan sebagai destinasi pariwisata yang bertanggung jawab secara sosial, budaya, dan lingkungan. Salah satu kunci sukses terciptanya desa wisata adalah adanya *local champion* (Karimah, 2021). *Local champion* adalah individu dari komunitas lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya, tradisi, dan warisan lokal (Yuwono & Putrianti, 2022). Mereka tidak hanya menjadi duta pariwisata tetapi juga pionir dalam mengedukasi wisatawan tentang keunikan dan kekayaan Desa Wisata Batuan (Diana et al., 2020).

Pengembangan Desa Wisata Batuan menjadi desa wisata yang berorientasi pada pendidikan mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, seni dan budaya. Di bidang pendidikan, pengembangan program pendidikan akan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mempelajari seni tradisional Bali seperti tari, musik, dan kerajinan. Seni dan budaya juga berperan sentral dalam pengembangan Desa Wisata Batuan sebagai desa wisata. Wisatawan mempunyai kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan seni tradisional Bali, mengunjungi galeri seni dan berpartisipasi dalam lokakarya seni yang diselenggarakan oleh seniman lokal. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk memiliki pengalaman budaya Bali yang unik dan mendalam. Pengembangan Desa Wisata Batuan oleh *local champion* sebagai

desa wisata berbasis edukasi berbasis *Tri Hita Karana* diharapkan dapat membawa manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Selain untuk meningkatkan perekonomian melalui industri pariwisata, pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan (Sariffuddin & Hanajayani, 2018). Desa Wisata Batuan merupakan contoh inspiratif pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia. Desa Wisata Batuan memiliki 4 objek wisata yang dapat menjadi potensi wisata berbasis edukasi melalui *local champion*. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk dapat belajar dan mendapatkan pengalaman yang mendalam tentang tradisi, adat, dan kesenian. Wisatawan yang ingin datang ke Desa Wisata Batuan dapat menikmati beberapa atraksi wisata yang akan memberikan pengalaman serta dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat dijadikan kenangan. Objek tersebut mencakup tempat melukis yang dikelola oleh Bapak Ketut Sadia, sanggar tari yang dikelola oleh Bapak Made Cat, pengrajin bokor koran yang dikelola oleh Ibu Martha serta seni pahat yang dikelola oleh Bapak Selamat. Beberapa *guide* pernah membawa wisatawan ke tempat belajar melukis, namun para *guide* tersebut bukan bagian dari masyarakat Desa Wisata Batuan sehingga belum berdampak bagi *local champion*.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan konsep pendekatan *storynomic tourism* berlandaskan Tri Hita Karana. Metode pelaksanaan yang digunakan diantaranya metode edukatif, metode persuasif dan metode *technology transfer*. Metode edukatif dilakukan melalui pendekatan sosialisasi, pembinaan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat utamanya dalam mengemas suatu objek wisata agar lebih menarik. Sedangkan metode persuasif dilakukan melalui ajakan serta dukungan tanpa adanya unsur paksaan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan ini. Metode persuasif ini juga tidak serta merta hanya didasari dengan ajakan dan dukungan namun juga akan dibimbing dan didampingi oleh orang-orang yang memang ahli di bidangnya seperti pembekalan dari komunitas Pramuwisata serta arahan dari travel agent. Sedangkan metode *technology transfer* merupakan metode yang berkaitan dengan metode persuasif, yakni berupa pembinaan dan pendampingan agar masyarakat mampu membuat aktivitas-aktivitas wisata budaya yang menarik seperti *painting class, traditional crafting & spiritual and cultural tour package*, serta mampu memasarkan paket wisata Desa Batuan utamanya di Pura Desa Batuan sebagai salah satu ikon unggulan di Desa Batuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Batuan, Gianyar, Bali selama 3 bulan, yakni dari Bulan Januari – Maret 2025. Tim pengabdian berasal dari dosen dan mahasiswa Insitut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Mahasiswa berasal dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Tourism Research Community*. Pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap observasi awal, tahap identifikasi masalah, tahap sosialisasi program, tahap pendampingan dan pembinaan pembuatan paket wisata dengan *local champion* Desa Batuan, tahap penyusunan brosur paket wisata terintegrasi, tahap penjajakan kerjasama dengan Travelearn Indonesia (*travel agent*), dan tahap uji coba paket wisata di Desa Batuan bersama Travelearn Indonesia.

Tahap Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui potensi wisata dan permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Batuan dalam pengelolaan Desa Wisata Batuan untuk mengembangkan salah satu daya tarik wisata minat khusus, serta membangun pariwisata terintegrasi yang berpotensi untuk dikembangkan ke arah pariwisata minat khusus yang berkelanjutan. Kegiatan observasi awal dilakukan atas dasar persetujuan bersama anggota kelompok pengabdian, karang taruna, pengelola daya tarik wisata (seperti sanggar tari, tempat melukis, pengukir topeng, hingga pengrajin dari limbah koran), dan tokoh masyarakat, serta aparaturnya.



Gambar 1. Agenda Observasi Awal

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana, 2025)

Tahap Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

- Desa Batuan merupakan desa yang memiliki peninggalan sejarah dan kebudayaan di Bali yang masih mempertahankan adat istiadat pada setiap aktivitas penduduknya, khususnya Pura Puseh dan Desa Batuan yang mempunyai ciri khas arsitektur tradisional Bali. Desa Batuan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata minat khusus dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Namun hingga saat ini

pengembangan wisata di Desa Batuan belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pengembangan desa wisata karena terlalu fokus bekerja sebagai petani atau bahkan lebih memilih untuk merantau bekerja ke luar kota.

- Kurangnya pengemasan potensi kreativitas masyarakat dalam mengembangkan aktivitas budaya yang ada di Desa Batuan untuk menjadikan Desa Batuan sebagai desa wisata terintegrasi. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Batuan belum mendapat pelatihan atau pendampingan dari pihak-pihak terkait dalam mengembangkan desa wisata yang terintegrasi.
- Masyarakat dan generasi muda atau *local champion* di Desa Batuan kurang berkontribusi dalam pengembangan wisata terintegrasi di Desa Batuan. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan *local champion* terhadap bekerja di kota lebih tinggi daripada membangun desanya dari awal, yang mana dapat diartikan bahwa mereka lebih condong menjadi *job seeker*, bukan *job creator*.
- Belum memiliki surat kerjasama (MoU) dengan agen perjalanan wisata atau travel agent dalam rangka pembuatan paket wisata dan pemasaran atraksi wisata kepada wisatawan. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas masyarakat untuk memasarkan dan mendatangkan wisatawan melalui kerja sama dengan agen perjalanan wisata.

Tahap Pendampingan dan Pembinaan Pembuatan Paket Wisata dengan *Local Champion* Desa Batuan

Tahapan ini meliputi pengenalan daya tarik wisata yang ada di Desa Batuan dengan masyarakat lokal yang berkecimpung di bidangnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa apa yang mereka anggap biasa merupakan hal yang baru bagi wisatawan, sehingga daya tarik tersebut memiliki nilai jual yang lebih dari sekedar rutinitas sehari-hari mereka. Selain itu, dilakukan juga diskusi dengan pengelola daya tarik wisata di Desa Batuan mengenai aktivitas wisata edukasi dan tawaran harga yang mereka miliki agar disesuaikan dengan paket wisata yang nantinya akan dipasarkan. Daya tarik wisata yang kemudian menjadi paket wisata terdiri atas mengunjungi rumah tradisional Bali, mengunjungi Pura Puseh Batuan, *Batuan dance class*, *Batuan painting class*, *mask carving class*, dan *handy craft workshop*.

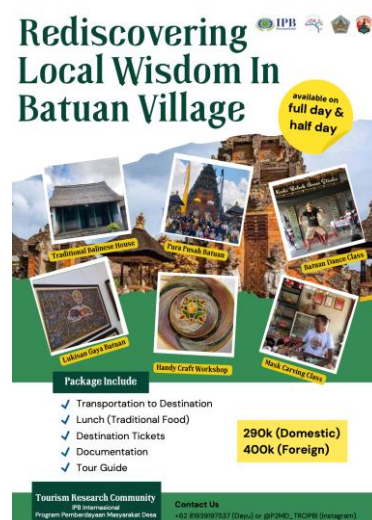


Gambar 2. Pembinaan Pembuatan Paket Wisata dengan *Local Champion* Desa Batuan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana, 2025)

Tahap Penyusunan Brosur Paket Wisata Terintegrasi

Tahapan ini meliputi: 1) Menentukan tujuan dan target pasar dari paket wisata yang telah disusun, hal ini termasuk preferensi tamu, anggaran, dan minat wisata yang mungkin dapat menarik wisatawan, dalam hal ini Desa Batuan memiliki potensi dalam desa wisata berbasis edukasi, 2) Menentukan detail daya tarik wisata untuk dicantumkan dalam brosur, seperti aktivitas yang ditawarkan, durasi di setiap aktivitas, fasilitas yang disediakan, keunikan daya tarik wisata, dan harga yang diberikan, 3) Menentukan format brosur agar dapat mengakomodasi informasi dengan baik, 4) Mendesain tata letak brosur agar informasi yang dicantumkan jelas dan mudah dibaca, 5) Menambahkan informasi kontak, seperti nomor telepon dan akun instagram dari Desa Wisata Batuan.



Gambar 3. Pembinaan Pembuatan Paket Wisata dengan *Local Champion* Desa Batuan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana, 2025)

Tahap Penjajakan Kerjasama dengan Travelearn Indonesia (*Travel Agent*)

Tahapan ini meliputi *sharing session* melalui *platform Online Meeting Zoom* dengan Travelearn Indonesia sebagai *start-up company* yang bergerak pada bidang pemasaran paket wisata berbasis edukasi yang memberikan pengalaman belajar budaya dan turut serta

berdampak terhadap masyarakat lokal, khususnya daerah desa wisata. Penjajakan ini bertujuan untuk mengenalkan potensi yang ada di Desa Batuan dan perencanaan pengembangan menjadi desa wisata yang terintegrasi. Melalui sesi diskusi ini, tim pelaksana berkesempatan untuk memperlihatkan paket wisata yang telah dibuat, beserta brosur yang sebelumnya sudah disusun.



Gambar 4. Penjajakan Kerjasama dengan Travelearn Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana, 2025)

Tahap Uji Coba Paket Wisata di Desa Batuan bersama Travelearn Indonesia

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari penjajakan yang sebelumnya dilakukan dengan mitra *travel agent* tim pelaksana, yaitu Travelearn Indonesia. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon yang diberikan oleh wisatawan terhadap paket wisata yang telah kami susun sedemikian rupa, yang kemudian diakomodasi oleh Travelearn Indonesia. Uji coba paket wisata dimulai dari mengunjungi Pura Puseh Desa Batuan, rumah tradisional Bali, *Batuan dance class*, *Batuan painting class*, *mask carving class*, dan diakhiri dengan *handy craft workshop* yaitu membuat kerajinan dari limbah kertas koran yang hasilnya dapat dibawa pulang. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana juga membuat video promosi Desa Wisata Batuan yang dapat diakses pada link https://youtu.be/rMr4Oi1DZKQ?si=Ivfd77_40LhcYjGq.



Gambar 5. Uji Coba Paket Wisata di Desa Batuan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Tim Pelaksana, 2025)

Evaluasi dan Keberlanjutan

Berlandaskan evaluasi kegiatan pengabdian ini, upaya untuk mendukung keberlanjutan program perlu dilaksanakan antara lain.

- Tetap memperhatikan dan memastikan aktivitas wisata seperti mempelajari tari tradisional, melukis, *hand crafting*, dan kunjungan Pura Puseh Desa Adat Batuan.

- Melanjutkan pembuatan Paket wisata yang lebih mumpuni dan atraktif sebagai satu sarana pemasaran wisata Desa Adat Batuan secara luas dan lebih mudah dijangkau oleh wisatawan.
- Melakukan promosi yang lebih mengarah kepada pemasaran digital yang menekankan kepada penggunaan dan pengelolaan media sosial kepada Pokdarwis dan pengelola Desa Adat Batuan.
- Melanjutkan pembuatan E-book panduan wisata Desa Adat Batuan.
- Melakukan kerja sama dengan *Travel Agent* dan hotel yang dekat dengan Desa Adat Batuan.

4. SIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari observasi potensi daya tarik wisata dilanjutkan dengan *workshop guiding* dengan pendekatan *storynomic*. *Workshop* dan pendampingan dalam penyusunan paket wisata, hingga menjalin kerja sama dengan *travel agent* di Indonesia yang telah terselenggara di Desa Batuan, dapat disimpulkan bahwa:

- Kegiatan observasi potensi yang ada di Desa Batuan mendapat respon yang amat positif dari seluruh Masyarakat di Desa Batuan. Hal tersebut membuat pengumpulan informasi serta penyusunan perencanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil serta keputusan keputusan yang sesuai dengan yang ditargetkan.
- Pelaksanaan *workshop guiding* dengan pendekatan *storynomic* memperoleh *feedback* yang memuaskan dari pihak Masyarakat desa yang dibina sehingga memperbesar persentase melek akan potensi-potensi besar yang dimiliki, hal ini mempermudah team P2MD bersama masyarakat Desa Batuan dalam membentuk dan menyebarluaskan mengenai informasi informasi terkait potensi wisata di Desa Batuan.
- *Workshop* dan pendampingan pembentukan paket wisata dapat berjalan lancar sebagai mana yang telah direncanakan. Hal ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat yang begitu antusias dalam mengikuti rentetan program pemberdayaan potensi desa wisata di Desa Batuan ini. Sehingga menghasilkan suatu produk wisata yang konkret dan siap untuk diperjualbelikan kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara.
- Pendampingan pembentukan paket wisata ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bagaimana cara mengemas serta memasarkan suatu produk wisata sehingga dapat meningkatkan mobilitas pariwisata di Desa Batuan. Hal ini merujuk pada keberhasilan dalam mengatasi pokok permasalahan terkait rendahnya persentase *length of stay* dan *time of spend* wisatawan di Desa Batuan, *statement* ini juga diperkuat dengan

terlaksananya uji coba penerapan paket perjalanan wisata yang telah dilaksanakan sebelumnya.

- Pendampingan dalam menjalin kerjasama dengan *travel agent*, yang sudah tertuang ke dalam beberapa bukti fisik berupa MoU kerjasama, dimana pihak masyarakat desa merasa sangat terbantu sehingga paket-paket wisata yang sudah terbentuk dapat menjadi bagian dari paket wisata dari *travel agent* terkenal di Indonesia seperti Travelearn.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Bagian Kemahasiswaan Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional karena telah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Adhitama, S. (2020). Konsep Tri Hita Karana dalam kepercayaan budi daya. *Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 20(2), 29–45.
- Candrayani, N. N. A., & Idayanti, I. D. A. A. E. (2024). Inovasi dan kreativitas bisnis pariwisata berkelanjutan dengan konsep Tri Hita Karana untuk masa depan yang lebih baik. *Abdimas*, 2(3).
- Diana, I. K. S., Dianasari, D. A. M. L., & Suasapha, A. H. (2020). Peran desa pakraman dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar. *Jurnal Kepariwisataa*, 19(2), 78–89.
- Karimah, A. (2021). Pengaruh komunikasi persuasif terhadap partisipasi masyarakat dalam penerapan konsep wisata halal tourism di Pantai Banyuwangi. *Commercium*, 4(3).
- Kusuma, B. O., Yasintha, P. N., & Prabawati, N. P. A. (2022). Resiliensi masyarakat Desa Batuan Kabupaten Gianyar pada sektor pariwisata pasca Covid-19. *Citizen Charter*, 2(1), 118–126.
- Madalena, A., Yuni, H., & Mekarini, N. W. (2021). Strategi pengembangan Desa Pingge sebagai desa wisata di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan, Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 1(2), 143–155.
- Mairejeki, I. N., Suarta, I. K., & Waisnawa, I. G. N. S. (2018). Pemberdayaan potensi wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pekraman Negara, Batuan, Sukawati, Gianyar. *Jurnal Bhakti Persada*, 4(2), 76–91.
- Putri, K., & Permana, I. P. A. (2022). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam kebijakan penanganan pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(1), 21–29.

- Sariffuddin, & Hanajayani, G. (2018). Mengatur desa wisata: Peran tokoh masyarakat membangun inisiatif kolektif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Tata Loka*, 20(2), 195–204.
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka, A. A. G., & Putra, W. P. (2023). Pemberdayaan masyarakat dengan pembelajaran Bahasa Inggris komunikasi berbasis budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Pinarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidias*, 4(4), 324–332.
- Yuwono, I. A., & Putrianti, H. (2022). Peran *local champion* dalam pengembangan pariwisata Balkondes Tuksongo, Wringinputih dan Giritengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(1), 7–18.